



Analisis Struktur Ekonomi Daerah dengan Pendekatan Location Quotient, Shift Share Klasik, Dynamic LQ dan Esteban-Marquillas Shift Share

Arjuniadi*, Muhammad Nur, Zulkifli, Herizal

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Jabal Ghafur, Pidie

Jalan Gle Capui, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Pidie, Aceh, Indonesia

Email: ^{1,*}arjuniadi67@gmail.com, ²mnurkaprodi@gmail.com, ³zulkifliusman43@gmail.com, ⁴herizal@unigha.ac.id

Email Penulis Korespondensi: arjuniadi67@gmail.com

Submitted: 01/02/2025; Accepted: 23/02/2025; Published: 25/02/2025

Abstrak—Penelitian ini menganalisis struktur ekonomi Kabupaten Pidie tahun 2018–2022 dengan pendekatan Location Quotient (LQ), Shift-Share Analysis (SSA), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Esteban-Marquillas Shift-Share Analysis (SS-EM). Identifikasi sektor unggulan menjadi penting dalam mendukung perencanaan pembangunan daerah. Hasil LQ menunjukkan bahwa hanya dua sektor yang tergolong sebagai sektor basis, yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta Jasa Lainnya, sementara sektor lainnya merupakan sektor non-basis dengan kontribusi relatif lebih kecil dibandingkan dengan Provinsi Aceh sebagai wilayah referensi. Analisis SSA mengungkapkan bahwa Kabupaten Pidie memiliki pertumbuhan ekonomi yang kompetitif secara keseluruhan, meskipun secara struktural mengalami perlambatan dibandingkan wilayah referensi. DLQ menunjukkan bahwa meskipun sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan sektor basis, sektor ini tergolong non-prospektif karena pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan sektor lain di tingkat provinsi. Sebaliknya, sektor Transportasi dan Pergudangan menjadi sektor yang paling prospektif dengan pertumbuhan jauh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya. Sementara itu, hasil SS-EM mengindikasikan bahwa sektor Konstruksi memiliki daya saing paling tinggi, sedangkan mayoritas sektor mengalami daya saing negatif. Beberapa sektor seperti Informasi dan Komunikasi, Jasa Pendidikan, dan Real Estate memiliki potensi sebagai pendorong utama pertumbuhan jika didukung oleh kebijakan yang tepat. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi kebijakan dan strategi pengembangan sektor unggulan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Kabupaten Pidie.

Kata Kunci: Struktur Ekonomi; Location Quotient; Shift-Share; Dynamic LQ; Esteban-Marquillas Shift-Share

Abstract—This study analyzes the economic structure of Pidie Regency from 2018 to 2022 using the Location Quotient (LQ), Shift-Share Analysis (SSA), Dynamic Location Quotient (DLQ), and Esteban-Marquillas Shift-Share Analysis (SS-EM) approaches. Identifying leading sectors is crucial for supporting regional development planning. The LQ results indicate that only two sectors qualify as leading sectors, namely Agriculture, Forestry, and Fisheries and Other Services, while other sectors are classified as non-basic with relatively lower contributions compared to Aceh Province as the reference region. The SSA analysis reveals that although Pidie Regency exhibits overall competitive economic growth, its structural growth rate is slower compared to the reference region. DLQ results indicate that while the Agriculture, Forestry, and Fisheries sector is a dominant sector, it is classified as non-prospective due to its slower growth compared to other sectors at the provincial level. In contrast, the Transportation and Warehousing sector emerges as the most prospective sector, demonstrating significantly stronger growth compared to others. Meanwhile, the SS-EM analysis highlights that the Construction sector possesses the highest competitiveness, whereas most other sectors experience negative competitiveness. Some sectors, such as Information and Communication, Education Services, and Real Estate, hold potential as primary drivers of future economic growth if supported by appropriate policies. This study concludes that policy innovations and targeted sectoral development strategies are essential to achieving sustainable economic growth in Pidie Regency.

Keywords: Economic Structure; Location Quotient; Shift-Share; Dynamic LQ; Esteban-Marquillas Shift-Share

1. PENDAHULUAN

Dalam rangka untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah. Hal ini terkait potensi pembangunan yang dimiliki setiap daerah sangat bervariasi, maka setiap daerah harus menentukan sektor ekonomi yang dominan (Maspaitella et al., 2021). Dalam upaya bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, pengidentifikasian sektor unggulan (leading sectors) merupakan langkah strategis yang penting untuk dapat mendukung formulasi kebijakan perencanaan pembangunan. Sektor unggulan, merupakan sektor yang lebih maju dan mempunyai keunggulan komparatif dan daya saing di tingkat regional serta berkontribusi signifikan terhadap struktur ekonomi daerah, sektor ini menjadi pendorong utama di dalam pencapaian target pembangunan ekonomi wilayah (Azaki, 2024). Riset terkait sektor unggulan ini menjadi semakin relevan baik di tingkat provinsi maupun kabupaten, di mana tantangan dalam pembangunan bersifat lebih spesifik, baik dari segi sumber daya dan kebijakan lokal, maupun dinamika perubahan ekonomi global dan regional (Rasulung & Zaimuddin, 2020).

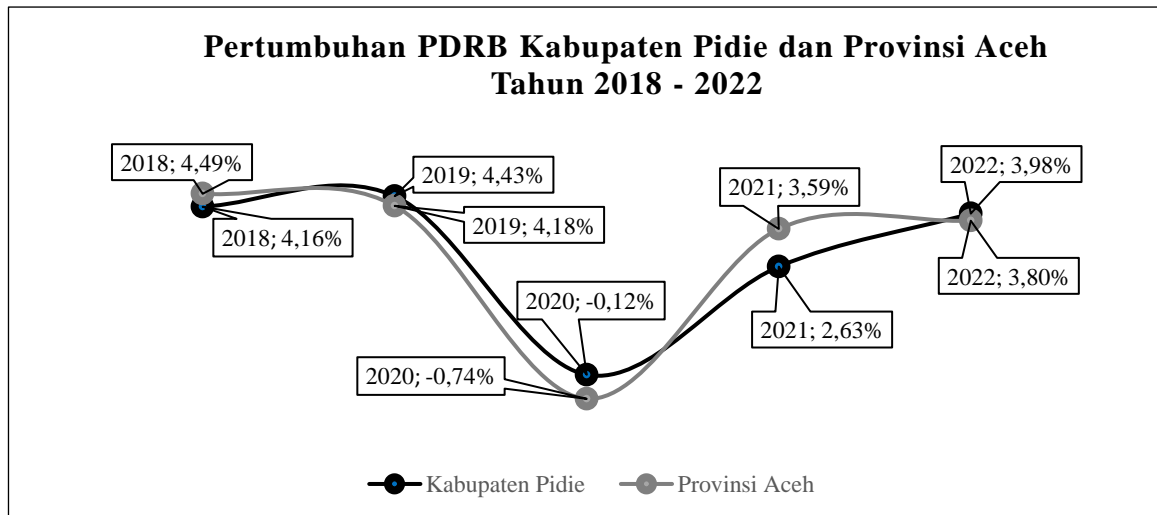
Dalam konteks analisis sektor unggulan, metode klasik yang antara lain seperti Analisis Location Quotient (LQ) dan Analisis Shift-Share telah digunakan secara luas pada literatur ekonomi regional (Prats & Ramirez, 2018). Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengukur apakah suatu sektor memiliki keunggulan komparatif atau tidak dengan membandingkan proporsi kontribusinya dengan kontribusi tingkat nasional ataupun regional di atasnya (Ananta & Aulia, 2024). Hasil perhitungan $LQ > 1$ menggambarkan bahwa sektor tersebut berpotensi potensial menjadi sektor basis ekonomi suatu daerah (Fadhilah, 2023; Harjanti et al., 2021). Sementara itu, Shift-Share Analysis



(SSA) memungkinkan dekomposisi perubahan sektor ekonomi menjadi tiga komponen utama, yakni National Growth-Effect (NGE), Industrial Mix-Effect (IME), dan Regional Competitive-Effect (RCE) (Zulfi et al., 2023). Pendekatan ini memberi wawasan tambahan terhadap dinamika kompetitif ekonomi lokal dalam menghadapi tren global maupun nasional (Agustina & Pamungkas, 2021; Efendi et al., 2022).

Namun, berbagai keterbatasan pada metode klasik ini telah didokumentasikan. LQ, misalnya, bersifat statis dan sering kali mengasumsikan produktivitas yang seragam antar wilayah dalam sektor tertentu, sehingga potensi bias analisis meningkat (Alviansyah & Nurhayati, 2024; Haydar et al., 2019). Di sisi lain, SSA juga mempunyai keterbatasan dalam menangkap efek spasial atau dampak interdependensi antar sektor. Oleh karena itu, inovasi metodologi yang dinamis menjadi penting untuk memperbaiki model-model ini. Penggunaan Dynamic Location Quotient (DLQ), Esteban-Marquillas Shift Share Analysis (SS-EM), serta penerapan model berbasis data spasial telah mulai bermunculan dalam literatur, walaupun aplikasinya masih terbatas (Mo et al., 2020; Pertiwi & Hidayat, 2022).

Kabupaten Pidie merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh juga menghadapi tantangan dalam memahami keterkaitan antar sektor ekonomi, termasuk interdependensi sektor unggulan seperti pertanian dan perdagangan. Hampir tidak ada penelitian sebelumnya yang mengintegrasikan data sektoral Kabupaten Pidie secara penuh untuk memberikan gambaran yang kuat terhadap daya saing sektornya (Husna & Husein, 2023). Diperlukan analisis terhadap kawasan yang menjadi andalan sektor unggulan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis bisa dipakai sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan ekonomi dapat direalisasikan secara terstruktur berdasarkan potensi sektoralnya (Pangestu et al., 2022).



Gambar 1. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Pidie dan Provinsi Aceh

Gambar 1 menunjukkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pidie dan Provinsi Aceh mengalami fluktuasi selama periode 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pidie (4.16%) sedikit lebih rendah dibandingkan Provinsi Aceh (4.49%). Namun, pada tahun 2019, Kabupaten Pidie mengalami peningkatan menjadi 4.43%, sementara Provinsi Aceh menurun menjadi 4.18%. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pidie mampu mempertahankan pertumbuhannya lebih baik dibandingkan Provinsi Aceh pada tahun tersebut. Pada tahun 2020, baik Kabupaten Pidie dan Provinsi Aceh terjadi kontraksi yaitu mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi signifikan, dimana Kabupaten Pidie mencapai -0.12% dan Provinsi Aceh -0.74%. Penurunan ini kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19 yang mempengaruhi sektor ekonomi di kedua daerah. Sedangkan tahun 2021, Kabupaten Pidie (2.63%) menunjukkan perkonomian mulai pulih, akan tetapi pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan Provinsi Aceh (3.59%). Meskipun keduanya masih di bawah angka pertumbuhan sebelum pandemi, terdapat tanda-tanda positif dari pemulihan ekonomi. Tahun 2022, Perekonomian Kabupaten Pidie tumbuh menjadi 3.98%, sementara Provinsi Aceh juga mengalami peningkatan menjadi 3.80%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua daerah mulai pulih dari dampak pandemi, dengan Kabupaten Pidie menunjukkan pertumbuhan yang sedikit lebih baik.

Berlandaskan hasil riset Rahman et al. (2024), sektor utama di Kota Depok adalah konstruksi, perdagangan, reparasi mobil dan sepeda motor, penyediaan akomodasi dan makanan serta jasa keuangan dan asuransi. Di sisi lain, sektor relatif lebih tertinggal dibandingkan dengan sektor lainnya ialah pertanian, kehutanan, serta jaminan sosial. Sedangkan riset yang dilakukan oleh Zakaria et al. (2018), sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tidak termasuk sebagai sektor yang memiliki keunggulan komparatif (nilai LQ rendah), walaupun dilihat secara kontribusi struktur ekonomi kawasan Aceh Besar masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, namun nyatanya sektor ini belum betul-betul menjadi andalan prioritas kebijakan pemerintah daerah menjadikan pertanian sebagai sentral utama. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Basuki & Mujiraharjo (2017), sektor unggulan di Kabupaten Sleman adalah sektor konstruksi, transportasi, real estate serta sektor jasa perusahaan berdasarkan pendekatan Shift Share (SS) dan Location Quotient (LQ). Berbeda dengan riset yang dilakukan Harjanti et al. (2021), sektor-sektor



unggulan di Kabupaten Sanggau ialah pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan dan penggalian serta industri pengolahan.

Masih terdapat perbedaan hasil dari riset sebelumnya terkait dengan pertumbuhan ekonomi di berbagai lokasi karena kondisi sosial, jangka waktu yang digunakan maupun berbagai metodologi penelitian. Dengan adanya fenomena penurunan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pidie dan Provinsi Aceh, studi ini bertujuan untuk menganalisis sektor unggulan Kabupaten Pidie menggunakan metodologi LQ dan SSA. Di sisi lain, riset ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi terhadap potensi penerapan metode dinamis DLQ, Esteban-Marquillas Shift Share (SS-EM), untuk memperluas wawasan dalam dinamika perubahan sektor. Riset ini berguna dalam aspek penilaian kritis terhadap kelebihan dan keterbatasan pendekatan yang diterapkan, guna memberikan rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan di Pidie. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat disusun kerangka analisis yang dapat diimplementasikan untuk mendorong pembangunan sektor unggulan yang berkelanjutan di Kabupaten Pidie. Pendekatan komprehensif ini juga berfungsi sebagai model untuk pengembangan ekonomi di kabupaten-kabupaten lain yang memiliki karakteristik serupa.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan pada riset ini ialah data sekunder yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun Dasar 2010 Atas Dasar Harga Konstan menurut Lapangan Usaha dalam rentang waktu 5 tahun dari tahun 2018 – 2022. Data ini diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pidie: <https://pidiekab.bps.go.id/id> dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh: <https://aceh.bps.go.id/id> yang selanjutnya data tersebut dideskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan software microsoft excel.

2.2 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis penelitian ini digunakan metode kuantitatif dan deskriptif, dimana metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa angka atau statistik terkait tujuan yang diteliti serta penghitungannya, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan menjelaskan dari hasil analisis kuantitatif.

2.2.1 Analisis Location Quotient (LQ)

Konsep LQ didasarkan pada gagasan keunggulan komparatif dan spesialisasi ekonomi. Konsep ini didasarkan pada asumsi bahwa daerah-daerah mempunyai sumber daya atau kemampuan unik yang memungkinkan mereka untuk unggul dalam sektor tertentu. Secara matematis LQ dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{K(i)/K(t)}{P(i)/P(t)} \quad (1)$$

Keterangan:

Dalam persamaan LQ, K(i) menunjukkan kontribusi sektor terhadap PDRB pada wilayah analisis, sedangkan K(t) ialah total PDRB pada wilayah analisis. Di sisi lain, P(i) menunjukkan kontribusi sektor terhadap PDRB pada wilayah referensi, sedangkan P(t) merupakan total PDRB pada wilayah referensi. Sektor basis/spesialisasi mengacu pada sektor ekonomi, yang mana sebuah wilayah mempunyai spesialisasi apabila wilayah tersebut mengembangkan suatu sektor ekonomi sehingga pertumbuhan maupun andil sektor tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan sektor yang sama pada daerah lainnya. Jika $LQ > 1$, maka sektor basis (unggulan), yang kontribusinya relatif lebih besar di wilayah lokal (Kabupaten Pidie) dibanding wilayah referensi (Provinsi Aceh). Sedangkan $LQ < 1$, sektor non-basis, kontribusinya relatif lebih kecil di wilayah lokal (Kabupaten Pidie). Di sisi lain, $LQ = 1$, artinya adalah sektor non-basis tidak mempunyai keunggulan kompetitif, produknya hanya cukup memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor. LQ digunakan sebagai cara sederhana untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki kapasitas ekspor lokal maupun daya saing yang tinggi (Maspaitella et al., 2021; Haydar et al., 2019).

2.2.2 Analisis Shift-Share

Analisis Shift-Share klasik merupakan alat yang berguna dalam memahami perubahan struktur ekonomi dari suatu daerah dengan membandingkan kinerja ekonomi daerah tersebut terhadap kinerja ekonomi regional atau nasional. Metode ini membagi perubahan dalam variabel ekonomi, seperti kesempatan kerja, nilai tambah, pendapatan, atau output, menjadi tiga komponen utama: pengaruh pertumbuhan nasional (N), bauran industri (M), dan keunggulan kompetitif (C). Secara matematis, rumus dari shift-share klasik dapat dinyatakan sebagai berikut (Alviansyah & Nurhayati, 2024).

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (2)$$

Differential Shift (D_j) merupakan perbedaan antara pertumbuhan ekonomi daerah (kabupaten) dan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat provinsi. N_j dipakai untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian suatu daerah (kabupaten/kota) dengan melihat nilai PDRB daerah pengamatan pada periode awal yang



dipengaruhi pergeseran pertumbuhan perekonomian daerah yang lebih tinggi (provinsi). M_{ij} dipergunakan untuk mengetahui pertumbuhan sektor di daerah (kabupaten) dibandingkan dengan sektor yang sama di provinsi. Di sisi lain, C_{ij} merupakan keunggulan kompetitif sektor di kabupaten/kota.

Penjabaran rumus:

$$D_{ij} = E_{ij}^* - E_{ij} ; N_{ij} = E_{ij} \times r_n ; M_{ij} = E_{ij}(r_{in} - r_n) ; C_{ij} = E_{ij}(r_{ij} - r_{in}) \quad (3)$$

$$r_{ij} = (E_{ij}^* - E_{ij})/E_{ij} ; r_{in} = (E_{in}^* - E_{in})/E_{in} ; r_n = (E_n^* - E_n)/E_n \quad (4)$$

Keterangan:

E_{ij}^* diartikan sebagai output sektor i di daerah j (Kabupaten Pidie) pada tahun akhir (2022), sedangkan E_{in}^* sebagai output sektor i di wilayah n (Provinsi Aceh) pada tahun akhir (2022). E_{in} ialah output sektor i di daerah n (Provinsi Aceh) pada tahun awal (2018), sedangkan E_n^* sebagai total PDRB (Provinsi Aceh) pada tahun akhir (2022). E_n yaitu total PDRB (Provinsi Aceh) pada tahun awal (2018), sedangkan r_{ij} adalah pertumbuhan output sektor i di daerah j (Kabupaten Pidie). Di sisi lain, r_{in} ialah pertumbuhan output sektor i di daerah n (Provinsi Aceh) dan r_n merupakan pertumbuhan PDRB (Provinsi Aceh) Nilai N_{ij} mencerminkan seberapa besar pertumbuhan sektor i di Kabupaten Pidie disebabkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh. Nilai M_{ij} menunjukkan apakah sektor i di Kabupaten Pidie tumbuh lebih cepat atau lebih lambat jika dibandingkan sektor i di wilayah referensi Provinsi Aceh. $M_{ij} > 1$, sektor i tumbuh lebih cepat dibandingkan rata-rata semua sektor. $M_{ij} < 1$, sektor i tumbuh lebih lambat dibandingkan rata-rata seluruh sektor. Nilai C_{ij} mengukur daya saing sektor i di Kabupaten Pidie dibandingkan sektor i (sektor yang sama) di wilayah Provinsi Aceh. Nilai $C_{ij} > 1$, sektor i di Kabupaten Pidie lebih kompetitif dari pada sektor yang sama wilayah Provinsi Aceh. Nilai $C_{ij} < 1$, sektor i di Kabupaten Pidie kalah bersaing dari pada sektor yang sama wilayah Provinsi Aceh.

2.2.3 Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Dynamic Location Quotient berfungsi sebagai alat analisis yang penting untuk memahami kompleksitas ekonomi regional. Dengan mengintegrasikan fenomena ekonomi dinamis ke model LQ tradisional, sehingga DLQ ini mampu mengidentifikasi potensi sumber daya ekonomi serta mampu memproyeksi pergeseran sektoral di masa depan, sehingga dapat membantu dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi. Adapun perumusan untuk DLQ sebagai berikut:

$$DLQ = \left[\frac{(1+g_{ik})/(1+g_k)}{(1+g_{ip})/(1+g_p)} \right]^t \quad (5)$$

Keterangan:

$DLQ > 1$ mengindikasikan bahwa sektor di Kabupaten Pidie tumbuh lebih cepat daripada sektor yang sama Provinsi Aceh, yang menunjukkan adanya keunggulan kompetitif atau prospektif. Sedangkan jika $DLQ < 1$ mengindikasikan pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan dengan Provinsi Aceh, menandakan non prospektif sehingga perlunya intervensi atau dukungan. DLQ adalah Indeks tingkat pertumbuhan sektor i di Kabupaten Pidie. g_{ik} yaitu rata-rata pertumbuhan PDRB sektor i di Kabupaten Pidie. g_k yakni rata-rata jumlah PDRB di Kabupaten Pidie. g_{ip} rata-rata pertumbuhan PDRB sektor i di Provinsi Aceh. g_p merupakan rata-rata jumlah PDRB di Provinsi Aceh. Sedangkan t adalah jumlah periode tahun yang dianalisis.

2.2.4 Analisis Esteban-Marquillas Shift-Share (S-M SS)

Esteban-Marquillas Shift-Share memperbaiki analisis shift-share konvensional dengan memperkenalkan unsur baru, yaitu keunggulan kompetitif (competitive advantage) dan homothetik sektor, untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sektor ekonomi di suatu wilayah dan tetap mempertahankan komponen pertumbuhan nasional (N) dan Bauran Industri (M). Berikut adalah rumus-rumus dalam pendekatan Esteban-Marquillas (Ruault & Schaeffer, 2020; Giannakis & Bruggeman, 2017):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C'_{ij} + A_{ij} \quad (6)$$

Penjabaran rumus:

$$D_{ij} = E_{ij}^* - E_{ij} ; C'_{ij} = E_{ij}(r_{in} - r_n) ; A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij})(r_{ij} - r_{in}) ; E'_{ij} = E_{ij}(E_{in} - E_n) \quad (7)$$

$$r_{ij} = (E_{ij}^* - E_{ij})/E_{ij} ; r_{in} = (E_{in}^* - E_{in})/E_{in} ; r_n = (E_n^* - E_n)/E_n \quad (8)$$

Keterangan:

Nilai C'_{ij} mengukur daya saing sektor i di Kabupaten Pidie dibandingkan sektor i (sektor yang sama) di wilayah Provinsi Aceh. Jika: Nilai $C'_{ij} > 1$, sektor i di Kabupaten Pidie memiliki keunggulan kompetitif yang kuat dengan sektor yang sama wilayah Provinsi Aceh. Apabila Nilai $C'_{ij} < 1$, sektor i di Kabupaten Pidie tidak mampu bersaing dengan sektor yang sama wilayah Provinsi Aceh. Nilai A_{ij} komponen yang menunjukkan kontribusi



pertumbuhan sektor i di Kabupaten Pidie yang dipengaruhi oleh spesialisasi sektoral tersebut dibandingkan dengan sektor yang sama Provinsi Aceh. Jika nilai $A_{ij} > 0$, sektor tersebut berkembang lebih baik daripada rata-rata sektor yang sama di Provinsi Aceh, dan struktur sektoral daerah Kabupaten Pidie mendukung pertumbuhan. Jika nilai $A_{ij} < 0$, sektor tersebut memiliki kontribusi yang lebih rendah dibandingkan rata-rata sektor yang sama di Provinsi Aceh, sehingga struktur sektoral wilayah menjadi penghambat pertumbuhan. Komponen Efek Alokasi A_{ij} dibagi menjadi dua sub-komponen utama, yaitu efek spesialisasi S_{ij} yaitu $E_{ij} - E'_{ij}$ dan juga efek kompetitif C_{ij} yaitu $r_{ij} - r_{in}$. Kedua komponen ini menjelaskan aspek spesifik dari pengaruh alokasi sumber daya atau spesialisasi sektoral terhadap pertumbuhan sektor tertentu di suatu wilayah. Efek spesialisasi S_{ij} yaitu mengukur sejauh mana pertumbuhan sektor di daerah dipengaruhi oleh tingkat spesialisasi sektoral lokal dibandingkan wilayah referensi. Apabila nilai $S_{ij} > 0$, spesialisasi lokal mendukung pertumbuhan sektor tersebut dibandingkan wilayah referensi. Sedangkan, apabila nilai $S_{ij} < 0$, tingkat spesialisasi lokal rendah atau tidak mendukung pertumbuhan sektor tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis ini dipakai untuk mengukur tingkat spesialisasi sebuah sektor ekonomi di Kabupaten Pidie dibandingkan dengan Provinsi Aceh yang lebih besar. Indikator ini membantu mengidentifikasi sektor basis (sektor lebih unggul di wilayah tersebut) dan sektor non-basis).

Tabel 1. Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten Pidie Tahun 2018-2022

No	Sektor	Nilai LQ					Rata-Rata	Kategori
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.337	1.331	1.319	1.329	1.314	1.326	basis
2	Pertambangan dan Penggalian	0.916	0.861	0.810	0.783	0.836	0.841	non basis
3	Industri Pengolahan	0.694	0.710	0.723	0.716	0.707	0.710	non basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.765	0.825	0.759	0.754	0.760	0.773	non basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0.320	0.281	0.294	0.270	0.267	0.286	non basis
6	Konstruksi	0.688	0.710	0.719	0.737	0.767	0.724	non basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor	0.957	0.963	0.960	0.969	0.968	0.963	non basis
8	Transportasi dan Pergudangan	0.814	0.831	0.893	0.914	0.922	0.875	non basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.834	0.821	0.845	0.913	0.900	0.862	non basis
10	Informasi dan Komunikasi	0.692	0.676	0.667	0.640	0.630	0.661	non basis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.866	0.841	0.836	0.855	0.854	0.850	non basis
12	Real Estate	0.850	0.831	0.829	0.776	0.780	0.813	non basis
13	Jasa Perusahaan	0.830	0.803	0.813	0.836	0.817	0.820	non basis
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0.965	0.986	0.967	0.967	0.968	0.970	non basis
15	Jasa Pendidikan	0.856	0.842	0.841	0.848	0.834	0.844	non basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.945	0.944	0.943	0.954	0.952	0.948	non basis
17	Jasa lainnya	1.213	1.213	1.205	1.190	1.169	1.198	basis

Berdasarkan hasil pada tabel 1, hanya dua sektor menjadi basis dari perekonomian, yakni sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan sektor Jasa lainnya, dimana nilai LQ > 1 , dapat dikatakan bahwa sektor ini memiliki kekuatan relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah referensi atau Provinsi Aceh. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menjadi sektor unggulan atau andalan di Kabupaten Pidie. Kestabilan nilai LQ relatif terlihat, meskipun terjadi sedikit penurunan dari tahun 2018 (1.337) ke tahun 2022 (1.314). Penurunan ini mungkin dipengaruhi faktor eksternal, seperti cuaca, teknologi, pasar atau perubahan produktivitas/struktur ekonomi. Relevansi sektor ini sangat penting untuk kebijakan pembangunan, terutama mengingat kontribusi sektor ini terhadap penyerapan tenaga kerja, sumber daya alam yang melimpah, dan ketahanan pangan. Sektor ini berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut melalui inovasi teknologi pertanian (modernisasi), diversifikasi produk misalnya agroindustri, dan penguatan rantai pasok. Dominasi sektor pertanian menunjukkan ketergantungan ekonomi lokal pada sektor primer dan diversifikasi ekonomi menjadi tantangan yang harus diatasi.

Untuk sektor jasa lainnya dimana LQ > 1 juga masuk ke sektor basis, dimana sektor ini mencerminkan jasa-jasa yang beragam, seperti jasa individual, organisasi, atau jasa penunjang lainnya. Walaupun menjadi sektor basis, posisi sektor ini sering bersifat pelengkap atau penunjang sektor utama lainnya. Sedangkan sebagian besar lainnya merupakan kategori sektor non basis dimana LQ < 1 . Namun, sektor yang tergolong kedalam kelompok non-basis ada beberapa sektor memiliki potensi untuk berkembang, seperti perdagangan, transportasi, dan jasa kesehatan.



3.2 Analisis Shift-Share (SSA)

Shift-Share Analysis dipakai untuk memahami bagaimana pertumbuhan atau perubahan pada suatu sektor ekonomi di suatu daerah dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas sebagai wilayah referensi, misalnya provinsi Metode ini membantu mengidentifikasi apakah perubahan tersebut disebabkan faktor nasional, faktor industri, atau faktor kompetitif dari wilayah itu sendiri.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Shift Share Kabupaten Pidie Tahun 2018-2022 (juta rupiah)

No	Sektor	Komponen			Pergeseran Struktur Ekonomi
		Pertumbuhan Provinsi (Nij)	Bauran Industri (Mij)	Keunggulan Kompetitif (Cij)	Pertumbuhan (Dij)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	326,987.94	-30,941.54	-52,122.41	243,924.00
2	Pertambangan dan Penggalian	27,376.41	37,534.66	-26,776.86	38,134.20
3	Industri Pengolahan	25,198.28	-25,096.56	4,363.39	4,465.10
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,045.15	102.27	-64.73	1,082.69
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	91.69	201.84	-182.71	110.82
6	Konstruksi	56,792.43	9,478.05	66,000.91	132,271.40
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor	130,317.23	-36,127.16	15,486.93	109,677.00
8	Transportasi dan Pergudangan	53,850.06	-80,656.17	60,778.81	33,972.70
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,632.76	9,876.11	8,441.43	27,950.29
10	Informasi dan Komunikasi	21,018.57	56,024.68	-23,255.25	53,788.00
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	12,438.90	-11,240.44	-1,394.76	-196.30
12	Real Estate	30,256.46	8,289.97	-25,099.33	13,447.10
13	Jasa Perusahaan	4,704.06	1,425.41	-708.88	5,420.58
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	76,493.16	-35,080.28	2,913.82	44,326.70
15	Jasa Pendidikan	19,202.31	11,941.35	-5,021.85	26,121.80
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	24,225.82	52,208.23	2,515.65	78,949.70
17	Jasa lainnya	14,732.19	19,941.22	-5,838.41	28,835.00
	Jumlah	834,363.39	-12,118.35	20,035.74	842,280.78

Tabel 2 menunjukkan dimana komponen Nij (National Industrial Growth) yang merupakan kontribusi dari pertumbuhan ekonomi wilayah terhadap sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Pidie, dengan kata lain pertumbuhan PDRB Provinsi Aceh menyebabkan PDRB Kabupaten Pidie tumbuh sebesar Rp 834.40 milyar atau 11,20%. Ada 3 sektor yang paling dominan pertumbuhannya yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan nilai terbesar Rp 326,99 milyar. Ini menunjukkan sektor ini mempunyai kontribusi signifikan terhadap PDRB dan kemungkinan menjadi sektor unggulan berbasis pertumbuhan provinsi, dengan kata lain Kabupaten Pidie memiliki ketergantungan pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan juga Perikanan menyumbang lebih dari 39% dari total pertumbuhan ekonomi provinsi, yang kedua sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor yang berkontribusi sebesar Rp 130,32 milyar, mencerminkan pentingnya perdagangan dan distribusi dalam aktivitas ekonomi lokal, dan yang terakhir sektor Konstruksi dengan kontribusi pertumbuhan sebesar Rp 56,79 milyar, mencerminkan bahwa sektor ini juga penting untuk mendukung pembangunan infrastruktur regional.

Komponen Mij digunakan untuk menilai kecepatan atau perlambatan pertumbuhan suatu sektor di wilayah yang dianalisis (dalam hal ini Kabupaten Pidie) dibandingkan dengan rata-rata sektor lainnya di tingkat Provinsi. Nilai Mij positif mengindikasikan bahwa sektor tersebut termasuk sektor secara struktural tumbuh lebih cepat, sebaliknya nilai Mij negatif menunjukkan bahwa sektor tersebut termasuk sektor yang tumbuh lambat dibandingkan dengan rata-rata pada provinsi. Hasil perhitungan Mij menunjukkan secara total negatif yaitu Rp -12,12 milyar, ini berarti secara umum perekonomian di Kabupaten Pidie secara struktural mengalami kelambanan pertumbuhan. Ada 11 sektor yang nilai Mij-nya positif, dimana nilai Mij terbesar terdapat pada sektor informasi dan komunikasi sebesar Rp 56,02 milyar dimana sektor ini tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Aceh. Sedangkan sektor Pertanian, Kehutanan, serta Perikanan dimana nilai Mij-negatif meskipun sektor ini merupakan penyumbang terbesar dalam PDRB di Kabupaten Pidie, tetapi dibandingkan dengan tingkat provinsi tumbuh lambat yaitu sebesar Rp -30,94 milyar. Nilai Cij menunjukkan apakah sektor tertentu mempunyai keunggulan kompetitif secara regional selama periode analisis. Dimana nilai Cij positif, artinya sektor memiliki keunggulan kompetitif di tingkat lokal dan mempunyai daya saing baik dibandingkan wilayah referensi, dan nilai Cij negatif menunjukkan sektor tidak kompetitif tidak mempunyai daya saing dibandingkan wilayah referensi. Kabupaten Pidie memiliki 7 sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan 10 sektor tanpa keunggulan kompetitif.



Nilai total ini yang positif yaitu Rp 20,04 milyar menunjukkan bahwa secara keseluruhan Kabupaten Pidie memiliki perekonomian kategori kompetitif dengan kontribusi regional yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun nilai Cij terbesar terjadi pada sektor konstruksi yaitu sebesar Rp 66,00 milyar. Hal ini dapat diartikan bahwa sektor konstruksi mempunyai daya saing paling baik dibandingkan sektor tersebut pada tingkat Provinsi Aceh. Nilai *Dij* memberikan perspektif lengkap mengenai kontribusi pertumbuhan sektor tertentu dalam konteks ekonomi lokal (Kabupaten Pidie) dibandingkan dengan tingkat wilayah (Provinsi Aceh). Nilai *Dij* positif menunjukkan sektor tersebut mengalami pertumbuhan total yang positif, baik karena pertumbuhan nasional, pengaruh struktur sektor, maupun keunggulan kompetitif regional, sedangkan nilai *Dij* negatif dimana sektor tersebut menghadapi penurunan total, baik di tingkat sektoral, maupun regional. Hal ini menandakan perlunya perhatian khusus untuk sektor tersebut. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan juga Perikanan dengan nilai *Dij* Rp 243,92 milyar, dimana sektor ini memberikan kontribusi terbesar dalam pertumbuhan total di Kabupaten Pidie. Besarnya angka positif menunjukkan bahwa sektor ini mendapat dorongan baik akibat pertumbuhan ekonomi regional, daya tarik sektoral yang kuat (Industry Mix), dan keunggulan kompetitif regional. Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi Rp -196.30 juta merupakan satu-satunya sektor dengan nilai negatif dalam tabel 2. Pertumbuhan sektor ini mengalami kendala, mungkin karena penurunan aktivitas perbankan atau investasi dalam layanan keuangan di tingkat lokal. Mengingat pentingnya sektor ini untuk mendukung aktivitas ekonomi lainnya, perbaikan di bidang ini harus menjadi prioritas.

3.3 Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Dynamic Location Quotient (DLQ) dipakai menganalisis perubahan spesialisasi ekonomi sebuah sektor pada suatu wilayah dari waktu ke waktu. DLQ ini juga membantu memahami apakah suatu sektor industri pada suatu wilayah berkembang lebih cepat, lebih lambat, ataupun stagnan dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat lebih luas dalam jangka waktu tertentu.

Tabel 3. Hasil Perhitungan DLQ Kabupaten Pidie Tahun 2018-2022

No	Sektor	DLQ	Kategori
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.58	Non-Prospektif
2	Pertambangan dan Penggalian	0.17	Non-Prospektif
3	Industri Pengolahan	3.65	Prospektif
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1.07	Prospektif
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0.05	Non-Prospektif
6	Konstruksi	7.57	Prospektif
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor	1.44	Prospektif
8	Transportasi dan Pergudangan	89.17	Prospektif
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.25	Prospektif
10	Informasi dan Komunikasi	0.32	Non-Prospektif
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.29	Non-Prospektif
12	Real Estate	0.07	Non-Prospektif
13	Jasa Perusahaan	0.64	Non-Prospektif
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1.19	Prospektif
15	Jasa Pendidikan	0.57	Non-Prospektif
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.08	Prospektif
17	Jasa lainnya	0.55	Non-Prospektif

Pada Tabel 3 menjelaskan sektor-sektor yang prospektif dan non prospektif, dimana sektor dikategorikan prospektif dengan nilai DLQ > 1, terdiri dari 8 sektor dimana sektor Transportasi dan Pergudangan merupakan sektor yang nilai DLQ nya tertinggi yaitu 89.17 yang menunjukkan sektor ini tidak hanya prospektif tetapi memiliki pertumbuhan yang jauh lebih kuat dibanding sektor lain. Sektor ini mungkin diuntungkan oleh lokasi geografis strategis, infrastruktur transportasi yang memadai, serta perdagangan intra-dan antar-kabupaten. Sedangkan sektor-sektor yang tidak prospektif dimana nilai DLQ < 1, terdapat 9 sektor, dimana nilai paling rendah pada sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang yang nilainya 0.05. Hal ini menunjukkan kurangnya kontribusi sektor ini dalam perekonomian Kabupaten Pidie.

Hasil perhitungan LQ, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan sektor basis, namun bertolak belakang dengan hasil DLQ tergolong ke dalam sektor non prospektif dimana nilai DLQ sebesar 0.58, ini menunjukkan sektor yang relatif stagnan dibandingkan dengan sektor lain. Bisa jadi disebabkan kurangnya inovasi, rendahnya investasi, atau persaingan yang kuat dari sektor lain. Sektor ini berpotensi untuk diperkuat melalui teknologi pertanian, diversifikasi hasil panen, dan akses pasar yang lebih baik.

3.4 Analisis Esteban-Marquillas Shift-Share (E-M SS)

Metode Esteban-Marquillas Shift-Share Analysis (SS-EM) bertujuan menganalisis lebih mendalam terkait dengan keunggulan kompetitif pada suatu sektor. Analisis SS-EM menambahkan elemen pengaruh daya saing (competitive effect) melalui komponen spesialisasi (specialization term) yang tidak tersedia dalam SSA klasik sehingga memberi wawasan yang lebih kaya atas perubahan struktur ekonomi suatu wilayah.



Tabel 4. Hasil Perhitungan Shift Share Esteban-Marquillas Kabupaten Pidie Tahun 2018-2022 (juta rupiah)

No	Sektor	Nij	Mij	Komponen Keunggulan Kompetitif		Dij
				C'ij	Aij	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	326,987.98	-30,941.54	-38,988.49	-13,134.69	243,923.26
2	Pertambangan dan Penggalian	27,376.41	37,534.66	-29,239.90	2,463.10	38,134.27
3	Industri Pengolahan	25,198.28	-25,096.56	6,285.01	-1,921.67	4,465.05
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,045.15	102.27	-84.61	19.88	1,082.69
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	91.69	201.83	-571.53	388.82	110.80
6	Konstruksi	56,792.42	9,478.05	95,878.68	-29,877.70	132,271.45
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor	130,317.28	-36,127.17	16,188.14	-701.69	109,676.56
8	Transportasi dan Pergudangan	53,850.06	-80,656.17	74,634.07	-13,855.26	33,972.70
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9,632.76	9,876.11	10,121.62	-1,680.23	27,950.25
10	Informasi dan Komunikasi	21,018.57	56,024.68	-33,620.57	10,365.39	53,788.07
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	12,438.90	-11,240.44	-1,611.28	216.47	-196.35
12	Real Estate	30,256.45	8,289.97	-29,534.12	4,434.82	13,447.12
13	Jasa Perusahaan	4,704.05	1,425.40	-853.88	144.99	5,420.58
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	76,493.16	-35,080.28	3,020.83	-107.03	44,326.69
15	Jasa Pendidikan	19,202.31	11,941.35	-5,864.90	842.99	26,121.74
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	24,225.81	52,208.21	2,661.60	-145.86	78,949.75
17	Jasa lainnya	14,732.19	19,941.22	-4,814.05	-1,024.39	28,834.96
	Jumlah	834,363.42	-12,118.41	63,606.63	-43,572.06	842,279.59

Berlandaskan hasil pada tabel 4, dalam konteks Kabupaten Pidie, hasil perhitungan SS-EM menunjukkan bahwa selama periode 2018-2022, terdapat pertumbuhan agregat yang signifikan ini dapat dilihat dari jumlah nilai *Dij* positif sebesar Rp 842.28 milyar. Pertumbuhan ini dijelaskan melalui beberapa komponen, yaitu pertumbuhan di wilayah referensi (*Nij*) yang merupakan Provinsi Aceh, bauran industri (*Mij*), keunggulan kompetitif (*C'ij*), serta efek alokasi (*Aij*). Komponen pertumbuhan di wilayah referensi (*Nij*) mencerminkan bagaimana pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh secara keseluruhan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pidie yaitu sebesar Rp 834.36 milyar. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di tingkat kabupaten. Sektor yang *Nij* terbesar adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Jumlah Nilai *Mij* sebesar Rp -12,12 milyar menunjukkan dampak negatif dari bauran industri terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pidie. Nilai *Mij* negatif terbesar disumbangkan dari sektor transportasi dan pergudangan sebesar Rp -80,66 milyar. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini mengalami dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten selama periode yang diteliti. Nilai negatif yang besar ini mengindikasikan bahwa sektor Transportasi dan Pergudangan tidak hanya gagal berkontribusi positif, tetapi juga berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Komponen *C'ij* mencerminkan seberapa baik sektor-sektor di daerah tersebut dapat tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan di daerah referensi. Total Nilai *C'ij* sebesar Rp 63,61 milyar secara keseluruhan menunjukkan adanya keunggulan kompetitif signifikan pada sektor-sektor tertentu di Kabupaten Pidie. Sektor yang bernilai *C'ij* terbesar diperoleh dari sektor konstruksi sebesar Rp 95,88 milyar hal ini dapat disimpulkan bahwa sektor ini memiliki keunggulan kompetitif atau daya saing yang sangat kuat. Nilai positif yang tinggi ini mencerminkan potensi besar sektor konstruksi berkontribusi atas pertumbuhan ekonomi daerah. Sebaliknya sektor yang memiliki nilai *C'ij* terendah adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dimana nilai *C'ij*-nya Rp -38,00 milyar.

Komponen Efek Alokasi (Allocation Effect atau (*Aij*)). Komponen ini mengukur kontribusi alokasi daya saing sektor terhadap perubahan ekonomi Kabupaten Pidie. Sektor dengan efek alokasi positif atau memiliki nilai *Aij* positif, menandakan keunggulan kompetitif relatif dimana sektor ini mampu memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Pidie. Adapun sektor yang memiliki nilai nilai *Aij* positif terbesar tertinggi adalah sektor Informasi dan Komunikasi sebesar 10.37 juta dengan kontribusi daya saing tertinggi, menandakan sektor ini memainkan peran utama pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pidie. Mayoritas sektor mengalami daya saing negatif, mencerminkan tantangan ekonomi yang harus segera diatasi. Namun, sektor seperti Informasi dan Komunikasi, Jasa Pendidikan, dan Real Estate memiliki kontribusi positif, sehingga dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan di masa depan jika didukung oleh kebijakan yang tepat.



Tabel 5. Hasil Perhitungan Analisis Efek Alokasi dan Komponen Kabupaten Pidie Tahun 2018-2022 (juta rupiah)

No	Lapangan Usaha	Efek Alokasi	Komponen Alokasi		Kode	
			Aij	Efek		Keunggulan
				Spesialisasi		Kompetitif
			Sij	Cij		
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-13,134.69	735,775.55	-0.018	1	
2	Pertambangan dan Penggalian	2,463.10	-22,486.63	-0.110	2	
3	Industri Pengolahan	-1,921.67	-99,095.70	0.019	3	
4	Pengadaan Listrik dan Gas	19.88	-2,866.08	-0.007	2	
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	388.82	-1,742.34	-0.223	2	
6	Konstruksi	-29,877.70	-229,568.23	0.130	3	
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor	-701.69	-52,725.62	0.013	3	
8	Transportasi dan Pergudangan	-13,855.26	-109,615.80	0.126	3	
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-1,680.23	-17,121.07	0.098	3	
10	Informasi dan Komunikasi	10,365.39	-83,655.34	-0.124	2	
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	216.47	-17,237.79	-0.013	2	
12	Real Estate	4,434.82	-47,737.20	-0.093	2	
13	Jasa Perusahaan	144.99	-8,591.63	-0.017	2	
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	-107.03	-25,088.39	0.004	3	
15	Jasa Pendidikan	842.99	-28,782.57	-0.029	2	
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-145.86	-12,542.56	0.012	3	
17	Jasa lainnya	-1,024.39	23,081.40	-0.044	1	

Keterangan Kode :

1. Competitive disadvantage, Specialized - tidak memiliki keunggulan kompetitif namun terspesialisasi
2. Competitive disadvantage, not Specialized - tidak memiliki keunggulan kompetitif dan tidak terspesialisasi
3. Competitive advantage, not specialized - memiliki keunggulan kompetitif namun tidak terspesialisasi
4. Competitive advantage, Specialized - memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi (Herzog & Olsen, 1977).

Berdasarkan hasil tabel 5, terdapat dua sektor yang berkode (1): pertama, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dimana sektor ini sangat terspesialisasi di Kabupaten Pidie, yang berarti sektor ini memiliki peran penting dalam struktur ekonomi daerah. Namun, tidak mempunyai keunggulan kompetitifnya, dimana sektor ini kurang efisien dibandingkan dengan daerah lain. Meskipun ada pertumbuhan spesifik di Pidie, sektor ini masih menghadapi tantangan dalam daya saing; kedua, sektor jasa lainnya berperan penting dalam ekonomi Pidie, tetapi masih belum memiliki daya saing yang kuat dibandingkan daerah lain. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan daya saing, peningkatan efisiensi, dan inovasi agar sektor ini dapat berkontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan sektor berkode (2) terdapat 8 sektor, artinya sektor-sektor ini tidak memiliki spesialisasi dan juga tidak memiliki keunggulan kompetitif. Ini menunjukkan pertumbuhan sektor-sektor tersebut di Pidie terjadi kelambanan dibandingkan sektor yang sama pada wilayah Provinsi Aceh, dan kontribusinya terhadap perekonomian lokal sangat rendah. Untuk sektor yang berkode (3) ada 7 sektor, dimana sektor-sektor tersebut memiliki daya saing, tetapi tidak terspesialisasi. Artinya, meskipun sektor ini tumbuh lebih cepat jika dibandingkan daerah lain, kontribusinya dalam struktur perekonomian Kabupaten Pidie masih kecil.

4. KESIMPULAN

Hasil perhitungan Location Quotient menunjukkan bahwa dari 17 sektor hanya terdapat dua sektor yang termasuk sektor basis yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan sektor Jasa lainnya. Hasil Perhitungan Shift-share menunjukkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan nilai pertumbuhannya secara nominal lebih besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Secara keseluruhan, sektor perekonomian Kabupaten Pidie tumbuh lambat jika dibandingkan dengan daerah referensi, ini dapat dilihat dari nilai total *Mij* negatif. Salah satu sektor yang mana pertumbuhannya lebih lambat ialah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang merupakan sektor basis. Hasil dari komponen *Cij*, ada tujuh sektor yang mempunyai daya saing atau kompetitif secara regional, dimana sektor konstruksi merupakan sektor yang paling kompetitif. Sedangkan sektor andalan yang kontribusinya paling dominan dalam perekonomian Kabupaten Pidie yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan secara relatif kurang kompetitif. Secara keseluruhan Kabupaten Pidie memiliki perekonomian kategori relatif kompetitif dimana jumlah nilai *Cij* positif. Nilai *Dij* memberikan perspektif lengkap mengenai kontribusi pertumbuhan sektor tertentu dalam konteks ekonomi Kabupaten Pidie yang diakibatkan pertumbuhan sektor yang sama Provinsi Aceh, dimana akibat pertumbuhan di daerah referensi menyebabkan perekonomian. Hasil Perhitungan Dynamic Location Quotient



menunjukkan terdapat 8 sektor di Kabupaten Pidie yang tumbuh lebih cepat dibandingkan rata-rata di tingkat regional atau nasional. Ini berarti sektor tersebut memiliki daya saing tinggi dan potensi berkembang lebih lanjut. Sedangkan sektor lainnya tumbuh lebih lambat dibandingkan rata-rata di tingkat regional atau nasional. Ini berarti sektor tersebut memiliki kontribusi yang relatif kecil terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan sektor utama, akan tetapi di Kabupaten Pidie kontribusinya relatif lebih kecil dibandingkan rata-rata wilayah lain di daerah Propinsi Aceh. Hasil perhitungan Esteban-Marquillas Shift Share, sektor konstruksi memiliki keunggulan kompetitif atau daya saing sangat kuat terhadap kontribusinya atas pertumbuhan ekonomi daerah. Komponen Efek Alokasi (Allocation Effect) yang mana mayoritas sektor mengalami daya saing negatif, ini mencerminkan tantangan ekonomi harus segera diatasi. Namun, sektor seperti Informasi dan Komunikasi, Jasa Pendidikan serta Real Estate mempunyai kontribusi positif, sehingga menjadi pendong utama pertumbuhan di masa depan jika di dukung oleh kebijakan yang tepat.

REFERENCES

- Agustina, T., & Pamungkas, L. A. (2021). Analisis Sektor Unggulan Di Kabupaten Belitung Timur. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 9(2), 60–68. <https://doi.org/10.33019/equity.v9i2.57>
- Alviansyah, V. J., & Nurhayati, S. F. (2024). Analisis Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Ekonomi pada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai Provinsi Hasil Pemekaran. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(1), 55–67. <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i1.817>
- Ananta, R. R., & Aulia, A. (2024). Analisis Sektor Basis dan Tipologi Sektoral Menggunakan Pendekatan Location Quotient dan Tipologi Klassen di Kabupaten Kebumen. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 4(4), 243–252. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v4i4.3265>
- Azaki, N. (2024). Location Quotient and Shift Share Analysis for Sragen's Economic Potential. *Journal of Transformative Governance and Social Justice*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/10.26905/j-tragos.v2i1.11215>
- Basuki, M., & Mujiraharjo, F. N. (2017). Analisis Sektor Unggulan Di Kabupaten Sleman Dengan Metode Shift Share dan Location Quotient. *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, 15(1), 52–60. <http://dx.doi.org/10.24014/sitekin.v15i1.4438>
- Efendi, A., Agussalim, A., & Suhab, S. (2022). Analisis Sektor Unggulan Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Pada Kawasan Perkotaan Mamminasata. *DPMR: Development Policy and Management Review*, 2(2), 100–118. <https://doi.org/10.61731/dpmr.vi.20915>
- Fadhilah, M. H. (2023). Analysis of Leading Economic Sectors in Pekanbaru City. *PKN: Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, 5(1), 38–45. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v5i1.2253>
- Harjanti, D. T., Apriliyana, M. I., & Arini, A. C. (2021). Analysis of Regional Leading Sector Through Location Quotient Approach, Shift Share Analysis, and Klassen Typology (Case Study: Sanggau Regency, West Kalimantan Province). *Jurnal Geografi Gea*, 21(2), 147–158. <https://doi.org/10.17509/gea.v21i2.38870>
- Haydar, C. M., Hidayat, W., & Arifin, Z. (2019). Analisis Potensi Daerah Dalam Pengembangan Komoditi Unggulan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2014–2018. *JIE: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(4), 681–695. <https://doi.org/10.22219/jie.v3i4.11391>
- Isnaini, M. N., Agustono, A., & Barokah, U. (2022). Identification of Agriculture, Forestry, and Fisheries Sectors in Mitigating Income Inequality in the Former Residences of Madiun. *Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 5(1), 83–96. <https://doi.org/10.22219/agriecobis.v5i1.18415>
- Husna, W., & Husein, R. (2023). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dan Potensial Terhadap Pertumbuhan Eekonomi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 6(1), 21–30. <https://doi.org/10.29103/jeru.v6i1.12268>
- Kharisma, B., Remi, S. S., Wardhana, A., Roseline, H., & Rosiyan, M. B. P. (2021). The Determination of Leading Sectors to Improve Bandung City's Competitiveness. *Economics Development Analysis Journal*, 10(3), 270–285. <https://doi.org/10.15294/edaj.v10i3.44884>
- Maspaitella, M. R., Parinussa, S. M., & Tewernussa, K. I. (2021). Applying Location Quotient and Shift-Share Analysis in Determining Leading Sectors in Teluk Bintuni Regency. *JED: Journal of Developing Economies*, 6(1), 55–65. <https://doi.org/10.20473/jde.v6i1.22182>
- Mo, S. W., Lee, K. B., Lee, Y. J., & Park, H. G. (2020). Analysis of Import Changes Through Shift-Share, Location Quotient and BCG Techniques: Gwangyang Port in Asia. *Asian Journal of Shipping and Logistics*, 36(3), 145–156. <https://doi.org/10.1016/j.ajsl.2020.01.001>
- Pangestu, R., Setiyani, S., & Prasaja, A. S. (2022). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kota Banda Aceh. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1603–1608. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1603-1608.2022>
- Pertiwi, D. C., & Hidayat, W. (2022). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dan Pergeseran Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Ponorogo 2015–2019. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 44–59. <https://doi.org/10.30742/economie.v3i2.1813>
- Prats, G. M., & Ramirez, A. A. (2018). Analysis of the Behavior of a Regional Economy through the Shift-Share and Location Quotient Techniques. *Management Dynamics in the Knowledge Economy*, 6(4), 553–568. <https://doi.org/10.25019/mdke/6.4.03>
- Rahman, R. A., Syakira, A., Astari, A. A., & Arza, P. S. (2024). Analisis Daya Saing Ekonomi Sektoral Kota Depok: Kajian Location Quotient, Dynamic Location Quotient, dan Shift Share Untuk Optimalisasi Pajak Daerah. *Jurnal Acitya Ardana*, 4(2), 120–137. <https://doi.org/10.31092/jaa.v4i2.3151>
- Rasulong, I., & Zaimuddin, M. (2020). Analysis of Leading Economic Sectors of Soppeng Regency, South Sulawesi Province. *Balance: Jurnal Ekonomi*, 16(1), 24–41. <https://doi.org/10.26618/jeb.v16i2.4548>
- Sulastri, L. (2020). The Mediating Role of Intrinsic Motivation Between Islamic Work Ethics and Job Satisfaction: A Case Study on Islamic Bank Employees in Bandung City, Indonesia. *IJICC: International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(4), 229–238.
- Wiguna, Y., Dewi, I. R., & Noya, A. O. L. I. (2024). Unlocking Prosperity: Identifying Key Sectors For Tourism Development In Yogyakarta. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi* 20(1), 88–101. <https://doi.org/10.30742/equilibrium.v20i1.3389>



- Zakaria, Z., Zulham, T., & Gunawan, E. (2018). Analisis Struktur Ekonomi Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(1), 44–55. <https://doi.org/10.24815/jped.v4i1.10921>
- Zulfi, M. R., Pohan, F. M. Z., & Purbakti, S. P. P. (2023). Analysis of Leading Sectors in Solok Regency. *PKN: Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, 5(1), 25–37. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v5i1.2254>